

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai dengan temuan, agar benar-benar dapat memperkuat setiap temuan dan layak untuk dibahas. Berdasarkan paparan data serta temuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka pembahasan terkait dengan “Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung” adalah sebagai berikut:

A. Implementasi Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan

Nilai agama dan moral menjadi salah satu aspek yang dikembangkan dalam PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Penanaman nilai agama dan moral menjadi pembelajaran yang sangat penting untuk dikenalkan pada anak sedini mungkin. Masa usia dini adalah masa yang paling tepat untuk membentuk pondasi keagamaan yang kuat dalam diri anak, karena pada masa ini perkembangan otak anak bekerja dengan optimal. Pembelajaran yang dilakukan atau dibiasakan pada usia dini diyakini akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini adalah anak yang unik dengan karakternya masing-masing. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah mudah merasa bosan.

Anak usia dini juga memiliki rasa ingin tahu yang besar karena pengetahuan yang mereka miliki masih sangat terbatas, sehingga mereka sangat menyukai hal-hal baru yang menarik. Berdasarkan pada hal tersebut maka pendidik harus pandai dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan mampu menciptakan suasana menyenangkan bagi anak. Seorang pendidik dalam proses pembelajaran untuk anak-anak harus mampu memilih metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan berpikir anak, salah satu kriteria yang menjadi pemilihan metode bagi anak usia dini adalah materi tersebut harus dekat dengan anak yaitu dari sesuatu yang konkrit ke abstrak.¹¹⁵

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), salah satunya adalah metode *storytelling* (bercerita). Metode pembelajaran *storytelling* ini diyakini menjadi salah satu metode yang menarik bagi anak. Secara tidak langsung metode ini membantu pendidik untuk dapat memberikan pengajaran kepada anak khususnya nilai agama dan moral dengan suasana yang gembira. Metode ini juga sangat efektif digunakan untuk menyampaikan nasehat-nasehat positif tanpa harus membuat hati anak tertekan ataupun marah.

Menurut peneliti, metode *storytelling* untuk menanamkan nilai agama dan moral di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu ini sangat efektif digunakan karena dalam penerapannya juga memperhatikan cerita yang hendak disampaikan, yaitu disesuaikan dengan daya penalaran anak dan sesuai

¹¹⁵ *Ibid*, Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar...*, hlm. 61

dengan tujuan dalam perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Selain itu, metode ini juga didukung dengan menggunakan alat peraga yang menarik untuk membangun rasa ingin tahu dan konsentrasi anak, sehingga anak akan benar-benar terfokus untuk mendengarkan dan memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru.

Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia, bahkan dalam Al-Qur'an pun banyak cerita-cerita.¹¹⁶ Guru juga dapat mengambil cerita-cerita teladan yang ada dalam Al-Qur'an, hal ini sangat baik karena Al-Qur'an merupakan pedoman dalam kehidupan umat Islam.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode *storytelling* guru terlebih dahulu membuat perencanaan agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Perencanaan yang disusun guru melalui 3 tahapan, yang *pertama* tahap persiapan, yang *kedua* pelaksanaan, dan yang *ketiga* tahap evaluasi.

Pada tahap pertama yaitu persiapan, yang harus disiapkan oleh guru adalah menyusun perangkat pembelajaran harian (RPPH) sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Di dalam RPPH sendiri terdapat tema, subtema, dan materi apa saja yang akan dipelajari dalam satu hari. Setelah itu, guru mulai menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran *storytelling* ini

¹¹⁶ Kak Bimo, *Mahir Mendongeng Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, (Yogyakarta:Pro U Media, 2011), hal 15

digunakan hampir setiap hari oleh guru, baik itu tersusun dalam perencanaan maupun secara spontan. Jika metode yang dipilih adalah *storytelling* maka guru akan memilih cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta tema yang ada dalam RPPH, baru setelah itu menentukan alat peraga yang digunakan. Keberadaan alat peraga disini penting karena dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa keingintahuan anak dan juga konsentrasi anak, sehingga akan sangat mempengaruhi hasil dari metode yang digunakan. Persiapan terakhir yang harus disusun guru adalah membuat rencana evaluasi yang akan digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat keberhasilan penggunaan metode *storytelling* ini. Kemudian guru mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menguasai alur cerita yang akan disampaikan.

Pada tahap kedua yaitu pelaksanaan, guru menerapkan metode pembelajaran *storytelling* untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak ini dengan memasukkan nilai-nilai positif dalam cerita. Guru mengenalkan anak dengan Allah melalui ciptaan-Nya, mengenalkan kegiatan beribadah seperti berdo'a dan adabnya, tata cara wudhu dan sholat, berpuasa dan lain sebagainya. Disini, guru dituntut untuk kreatif dan mampu memodifikasi cerita dengan menyisipkan aspek nilai agama dan moral dalam cerita. Guru menyampaikan cerita dengan alat peraga yang sudah disiapkan sebelumnya, kemudian disela-sela cerita guru juga mengajak anak untuk melakukan gerak dan lagu sebagai cara menghilangkan rasa bosan pada anak, juga agar anak tetap nyaman saat pembelajaran.

Secara tidak langsung anak-anak diajarkan untuk menghargai orang lain dengan cara mendengarkan guru saat bercerita dan tidak membuat gaduh atau mengganggu teman selama pembelajaran berlangsung. Sesekali guru juga melakukan *guyonan* untuk menstimulus konsentrasi anak. Tak hanya itu, guru juga memberikan *reward* untuk anak yang bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode *storytelling* ini. Dengan begitu anak akan berlomba untuk mendengarkan cerita dengan baik.

Tahap ketiga yaitu evaluasi, guru melakukan evaluasi dengan cara yang bermacam-macam, yakni melihat respon anak selama pembelajaran, mengamati dan mencatat perilaku anak, membuat ceklis perkembangan sesuai dengan kebutuhan penilaian, melakukan tanya jawab sebagai timbal balik dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Jika respon anak sangat antusias dan bersemangat serta saat kegiatan tanya jawab sebagian besar anak mampu menjawab maka dapat dikatakan metode ini sudah berhasil dan sukses.

Menurut pengamatan peneliti, metode penanaman nilai agama dan moral melalui metode *storytelling* ini terbukti dapat mengurangi situasi yang gaduh di dalam kelas, anak-anak terlihat sangat nyaman dan menikmati cerita yang disampaikan oleh guru dengan sese kali ada yang bertanya jika ada hal yang ingin mereka ketahui. Jadi, pada intinya metode *storytelling* untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak ini merupakan salah satu upaya yang efektif untuk diterapkan karena tingkat keberhasilannya yang cukup besar.

Selain itu, metode *storytelling* ini memiliki beberapa fungsi yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak, khususnya aspek penanaman nilai agama dan moral. Menurut alqudsy dan Ulfah Nihayah mendongeng memiliki beberapa fungsi antara lain:¹¹⁷

1. Anak dapat mengenal lingkungannya, karakter dan budi pekerti baik buruk
2. Dapat merangsang dan menumbuhkan imajinasi anak
3. Dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak
4. Langkah awal menumbuhkan minat baca anak
5. Media yang efektif untuk menanamkan nilai dan etika
6. Melatih kepercayaan diri anak
7. Mendorong rasa ingin tahu anak

B. Kendala yang dihadapi dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan

Penanaman nilai agama dan moral anak melalui metode *storytelling* dalam pelaksanaannya tentu tidak selalu berjalan mulus. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala saat berjalannya kegiatan pembelajaran melalui metode ini. Faktor tersebut bisa berasal dari diri anak sendiri maupun dari luar diri anak. Kendala yang dialami oleh guru dilembaga RA Al-Fajar Tugu dalam menanamkan nilai agama dan moral melalui metode *storytelling* ini diantaranya adalah guru terkadang kesulitan dalam mencari sumber referensi cerita yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan juga tahap

¹¹⁷ Muhaimin Al-Qudsy, *Mendidik Anak Lewat Dongeng*, (Yogyakarta:PT Pustaka Insan Madani, 2016) hal 91

perkembangan anak, kesulitan dalam manajemen waktu yang digunakan untuk *storytelling*, kesulitan dalam menemukan alat peraga yang sesuai hingga harus membuat alat peraga sendiri dengan biaya yang tidak sedikit dan menyita waktu yang cukup lama. Selain itu, guru juga terkadang mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita yang berkaitan dengan ekspresi dan juga intonasi yang harus disesuaikan dengan tokoh yang diperankan.

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam) meliputi :

- a. Faktor Jasmaniah (fisiologi) meliputi: faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis yang meliputi: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kesiapan, kematangan.
- c. Faktor kelelahan.

2. Faktor Eksternal (faktor dari dalam) yang meliputi:

- a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan, pengertian orang tua, suasana rumah,
- b. Faktor sekolah, yang meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, metode belajar, tugas rumah.

- c. Faktor masyarakat, yang terdiri dari: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.¹¹⁸

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, kendala yang dihadapi oleh guru di RA Al-Fajar Tugu adalah karena keterbatasan tenaga untuk membuat alat peraga, keterbatasan waktu dan biaya untuk membuat alat peraga sendiri, serta kesulitan mencari cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan sesuai dengan tema yang ada dalam RPPH. Selain itu, guru juga membutuhkan ilmu pengetahuan atau pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru agar mampu melaksanakan *storytelling* dengan lebih baik lagi.

Maka dari itulah untuk menyikapi kendala-kendala yang ada, guru dan Kepala Sekolah di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung mengambil kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

1. Mencari dan mengumpulkan referensi cerita sebanyak-banyaknya.
2. Mengembangkan kemampuan guru dalam membuat cerita edukatif.
3. Mengembangkan kreatifitas guru dalam membuat media dari barang bekas.
4. Mengkomunikasikan program dan perinciannya dengan wali murid.
5. Mengadakan pelatihan *storytelling* untuk guru.

¹¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 54

C. Hasil dari Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan

Hasil dari metode *storytelling* dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak dapat dilihat dari respon anak-anak dan evaluasi untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan metode *storytelling* yang telah dilaksanakan. Metode ini dapat dikatakan berhasil jika capaian perkembangan nilai agama dan moral anak sudah memenuhi STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, metode *storytelling* untuk menanamkan nilai agama dan moral mendapat respon yang positif dari anak-anak dan juga wali murid. Anak-anak sangat bersemangat dan antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, terlebih lagi jika dilengkapi dengan alat peraga yang menarik. Beberapa wali murid juga mengatakan bahwa sepulang dari sekolah anak-anak mereka menceritakan kembali cerita yang ia dengar di sekolah kepada orang tua dengan semangat. Selain itu, capaian perkembangan nilai agama dan moral anak kelas B di RA Al-Fajar Tugu secara keseluruhan sudah memenuhi STPPA yang ada dalam kurikulum.

Aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral yang ditanamkan mencakup Al-Qur'an, Hadits, Ibadah, Kisah Islami, Akidah, dan Akhlak. Perwujudan nilai agama dan moral seperti anak berperilaku jujur, penolong,

sopan, hormat, syukur, adil, sayang, sportif, menjaga kebersihan diri dan menghormati/toleransi agama lain.¹¹⁹

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak, kelompok usia 4-6 tahun seperti yang tertulis dalam Keputusan Menteri Agama RI No. 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal BAB III, sebagai berikut:¹²⁰

Table 5.1
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

No.	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
		Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
1.	Nilai Agama dan Moral QS Al-Anbiya': 32 dan Luqman: 13, 17, 18, dan 19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal minimal 10 Asmaul Husna. 2. Mengenal rukun Iman. 3. Mengenal rukun Islam. 4. Menirukan gerakan shalat dengan urutan yang benar. 5. Menirukan lafal do'a-do'a pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 6. Menirukan lafal kalimat <i>thayyibah</i>. 7. Mengenal 5 nama <i>Ulul Azmi</i>. 8. Mengenal 10 nama-nama malaikat. 9. Mengenal suara adzan dan iqamah. 10. Mengenal kebersihan diri dan lingkungan. 11. Mengenal perilaku baik/sopan maupun buruk. 12. Mengucapkan salam dan membalas salam. 13. Menirukan lafal surat-surat pendek. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan minimal 10 Asmaul Husna. 2. Menyebutkan 6 rukun Iman. 3. Menyebutkan 5 rukun Islam. 4. Melakukan gerakan shalat dengan urutan yang benar. 5. Mengucapkan do'a-do'a pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 6. Mengucapkan kalimat <i>thayyibah</i>. 7. Menyebutkan 5 yang termasuk nama <i>Ulul Azmi</i>. 8. Menyebutkan 10 nama malaikat. 9. Melafalkan suara adzan dan iqamah. 10. Melakukan pembiasaan

¹¹⁹ Keputusan Menteri Agama RI No. 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal Bab III

¹²⁰ *Ibid.*

			kebersihan diri dan lingkungan. 11. Membiasakan perilaku baik/sopan maupun buruk. 12. Mengenal hari besar agama. 13. Menghormati (toleransi) dengan penganut agama lain. 14. Melafalkan surat-surat pendek.
--	--	--	---

Menurut data yang telah dipaparkan dan pengamatan peneliti, hasil penanaman nilai agama dan moral melalui metode *storytelling* sudah baik. Capaian perkembangan nilai agama dan moral juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan banyak yang meningkat, baik dari segi mengenal Allah dan rasul-Nya, mengenal kegiatan yang berkaitan dengan ibadah, seperti tata cara sholat, wudhu, berpuasa bahkan niat sholat, do'a harian, surat-surat pendek, hadits-hadits, dan lain-lain juga mengalami peningkatan. Selain itu, perkembangan moral atau perilaku yang baik dan santun juga sudah mulai ada kemajuan, anak-anak mulai terbiasa melakukan hal-hal yang positif seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan kata ajaib (tolong, maaf, dan terimakasih), tidak berkata kasar kepada guru, jalan menunduk dan mengatakan permisi saat lewat di depan guru atau orang yang lebih tua dan lain-lain.